



EVALUASI PROGRAM PEMBIASAAN SHALAT PADA ANAK USIA DINI BERDASARKAN MODEL CIPP DI TK ‘AISYIYAH BUNDA ‘AISYAH

Cahya Kusumajati, Mohamad Joko Susilo

Universitas Islam Indonesia, Indonesia

Email: 23913017@students.uii.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata Kunci: Evaluasi, Program Pembiasaan Shalat, Anak Usia Dini, Model CIPP

ABSTRAK

Dalam realitas era modern ini, banyak anak yang menginjak usia remaja belum mengetahui tata cara pelaksanaan shalat, bahkan masih banyak masyarakat yang meninggalkan perintah shalat. Berdasarkan fenomena tersebut, memiliki alasan perlunya membiasakan shalat pada anak sejak usia dini. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pelaksanaan, efektivitas serta faktor yang menghambat dan mendukung kelancaran pelaksanaan Program Pembiasaan Shalat Pada Anak Usia Dini Di TK ‘Aisyiyah Bunda ‘Aisyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian penelitian evaluasi. Adapun data yang diperoleh yakni melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dianalisis dengan langkah reduksi, penyajian, dan verifikasi. Teknik penentuan informan yang digunakan yaitu purposive sampling atau snowball sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, pelaksanaan program pembiasaan shalat terbagi dalam tiga tahapan, yakni tahap perencanaan yang dilakukan di setiap awal semester baru serta menuliskannya pada RPP di setiap harinya, pelaksanaan yang diberlangsungkan dalam tiga alur, yakni berwudhu, shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, serta diakhiri dengan berdzikir dan berdoa bersama dan evaluasi yang dilakukan setiap pekannya melalui wa dan melaporkannya setiap semester melalui rapat. Kedua, efektivitas program pembiasaan shalat dinyatakan sudah efektif dengan rentang 70% -90%. Ketiga, faktor yang menghambat yakni pengkondisian waktu dan anak, mood berubah-ubah, pengenalan pentingnya untuk shalat, serta jumlah anak yang banyak tidak sebanding dengan jumlah guru dan faktor yang mendukung yakni konsistensi pengenalan shalat di kelas, kerjasama guru dan dukungan positif dari orang tua. Keempat, hasil evaluasi CIPP pada program dinyatakan baik, sehingga program harus dilanjutkan

Keywords:

Evaluation, Prayer Habit Program, Early Childhood, CIPP M

ABSTRACT

In the reality of this modern era, many children entering adolescence stage do not know the procedures for performing prayers, and even many people still ignore the command to pray. Based on this phenomenon, there is a reason for the need to accustom children to prayer from an early age. This study aims to analyse the implementation, effectiveness, and factors hindering and supporting the smoothness in the implementation of the Early Childhood Prayer Habituation Program at ‘Aisyiyah Bunda ‘Aisyah Kindergarten. It used a qualitative approach through an evaluation research. The data obtained were through interviews,

observations, and documentation, which were analysed by steps of reduction, presentation, and verification. Purposive sampling or snowball sampling was used for informant determination. The results of the study showed that first the implementation of the prayer habit program was divided into three stages: the planning stage carried out at the beginning of each new semester and written in the lesson plan every day, the implementation carried out in three flows: ablution, dhuha and dzuhur prayers in congregation, and ended with dhikr and praying together and evaluation carried out weekly via WhatsApp and reported every semester through report cards. Second, the effectiveness of the prayer habit program was stated to be effective with a range of 70% -90% and third, the inhibiting factors were the conditioning of time and children, changing moods, introduction of the importance of prayer, and the large number of children was not comparable to the number of teachers and the supporting factors were the consistency of introducing prayer in class, teacher cooperation and positive support from parents. Fourth, the results of the CIPP evaluation on the program were stated to be good, indicating that the program must be continued.

PENDAHULUAN

Pembiasaan praktik shalat merupakan salah satu capaian pembelajaran dari aspek nilai agama dan budi pekerti yang perlu ditanamkan pada anak sejak dalam usia dini, yakni kurun usia lima tahun pertama, dalam usia tersebut anak cenderung lebih cepat dalam menghafal maupun mempelajari suatu hal dengan melihat seseorang sebagai teladannya (Albar & Syamsudin, 2023). Masa tersebut merupakan masa keemasan anak atau biasa disebut dengan *Golden Age*, masa terpenting anak, yang mana hanya berlangsung sekali dalam seumur hidup dan kritis perkembangan, anak memerlukan perhatian dan kasih sayang dalam hal pendidikan. Dengan begitu pembiasaan shalat sejak dini ditanamkan agar anak dapat terbiasa untuk melaksanakan shalat lima waktu maupun shalat sunnah, memiliki kepekaan dan kedisiplinan untuk melaksanakan shalat setelah adzan berkumandang sehingga dapat menghindari segala kemungkinan terhadap dampak buruk yang terjadi di masa mendatang (Herlina & Nuraeni, 2024).

Di dalam agama Islam, shalat wajib dilaksanakan bagi seorang muslim, karena memiliki beberapa alasan, yakni sebagai salah satu amalan yang akan dihisab pada hari akhir nanti, selain dapat mencegah segala perbuatan yang buruk, shalat dapat menghapuskan dosa dan membentuk suatu kepribadian baik bagi yang mendirikannya. Sejalan dengan beberapa pendapat berikut, shalat merupakan rukun Islam kedua setelah syahadat yang mana hukumnya sangat wajib bagi umat Islam. (Nisak et al., 2024) Karena shalat merupakan amalan pertama yang akan diadili di hari kiamat nanti. (Ginting et al., 2022) Shalat dapat membentuk kepribadian yang baik, apabila dilaksanakan dengan cara yang benar dan penuh penghayatan. (Wahidah & Rusdiana, 2021) Selain itu, shalat juga mencegah dari perbuatan mungkar dan dapat menghapuskan suatu kesalahan (Ika & Milawati, n.d.).

Dalam praktik shalat, ada tiga ruang lingkup yang akan dilaksanakan, yakni sebelum shalat, ketika shalat dan setelah shalat. *Pertama*, pada bagian sebelum dilaksanakannya shalat, bersuci merupakan bagian dari kegiatan tersebut, seperti berwudhu. *Kedua*, dilaksanakannya shalat dengan tata cara sebagai berikut yakni diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. *Ketiga*, pada bagian setelah shalat, diisi dengan berdzikir dan berdo'a kepada Allah SWT. Namun, dalam pelaksanaannya mungkin ada beberapa faktor yang memiliki pengaruhnya terhadap proses bahkan hasil, seperti faktor keluarga, lingkungan, dan sekolah. Sehingga beberapa kali dijumpai berbagai fenomena, salah satunya adalah dalam realitas era modern ini,

banyak anak yang menginjak usia remaja belum mengetahui tata cara pelaksanaan shalat, bahkan masih banyak masyarakat yang meninggalkan perintah shalat. (Armadis et al., 2022) Berdasarkan fenomena tersebut, memiliki alasan untuk perlunya membiasakan shalat pada anak sejak usia dini.

Pembiasaan shalat yang diterapkan pada anak sejak usia dini, memiliki beberapa dampak terhadap perkembangannya. Adapun dampak positif tersebut, terlihat dari beberapa fakta berikut, antara lain, *pertama*, tertanamkan pada anak perkataan serta perbuatan yang baik dan terbiasa melakukan hal-hal baru secara rutin. (Salmawati et al., n.d.) *Kedua*, saat tumbuh dewasa, anak akan menjadi individu yang berkepribadian seorang muslim sejati, beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah. Serta terbiasa dan terdidik untuk mentaati hukum-hukum Allah. (Hasanah, 2018) *Ketiga*, pembiasaan tersebut membawa perubahan yang luar biasa dalam perkembangan karakter anak. (Rodiyah et al., 2024) *Keempat*, menjanjikan potensi besar sebagai sarana internalisasi nilai-nilai agama pada anak usia dini. (Biantoro & Istiqlal, 2024)

Berdasarkan fenomena dan dampak terhadap pembiasaan shalat tersebut, peneliti memiliki alasan tersendiri dengan diangkatnya judul tesis sebagai berikut, “Evaluasi Program Pembiasaan Shalat Pada Anak Usia Dini Di TK ‘Aisyiyah Bunda ‘Aisyah”, yakni karena melihat adanya keunikan tersendiri mengenai lokasi penelitian. *Pertama*, sekolah merupakan lembaga formal yang memiliki keunggulan dalam bidang agama, sehingga pembelajaran dan praktik keagamaan lebih ditekankan. *Kedua*, sekolah memiliki program pembiasaan shalat yang sifatnya wajib. Mulai dari pembiasaan shalat dhuha dan shalat dzuhur dimana tidak semua sekolah menerapkannya. *Ketiga*, program pembiasaan shalat belum pernah dilakukan evaluasi sebelumnya, sehingga perlu diadakan evaluasi demi menjadikan program tersebut lebih baik.

Harapan ideal peneliti terhadap penelitian ini yakni, *pertama*, hasil evaluasi ini diharapkan dapat teridentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas program tersebut. *Kedua*, evaluasi ini dapat mengidentifikasi kebutuhan pelatihan atau dukungan tambahan bagi guru dalam mengimplementasikan program pembiasaan shalat. *Ketiga*, evaluasi ini dapat menunjukkan dampak positif dari program pembiasaan shalat terhadap perkembangan spiritual dan moral anak-anak. *Keempat*, peneliti berharap bahwa tesis ini dapat memberikan kontribusi pada literatur akademis mengenai evaluasi program pendidikan, khususnya dalam konteks pembiasaan shalat di usia dini. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan praktis bagi peneliti lain dan praktisi pendidikan yang tertarik pada topik serupa.

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, dihasilkan beberapa tujuan penelitian, antara lain; 1. Untuk menganalisis pelaksanaan Program Pembiasaan Shalat Pada Anak Usia Dini Di TK ‘Aisyiyah Bunda ‘Aisyah. 2. Untuk menganalisis efektivitas Program Pembiasaan Shalat Pada Anak Usia Dini Di TK ‘Aisyiyah Bunda ‘Aisyah. 3. Untuk menganalisis faktor yang menghambat dan mendukung kelancaran pelaksanaan Program Pembiasaan Shalat Pada Anak Usia Dini Di TK ‘Aisyiyah Bunda ‘Aisyah. 4. Untuk menganalisis evaluasi CIPP terhadap Program Pembiasaan Shalat Pada Anak Usia Dini Di TK ‘Aisyiyah Bunda ‘Aisyah.

Bagi ilmu pengetahuan khususnya Pendidikan Islam, penelitian ini akan mendukung berbagai praktik serta diskusi-diskusi mengenai program pembiasaan shalat yang berkualitas pada anak usia dini secara umum.

Bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini diharapkan memahami beberapa kompetensi sebagai calon pendidik di jenjang mana saja akan bertempat, yang nantinya dapat menciptakan dan memberikan beberapa inovasi baru untuk diaplikasikan sehingga dapat berkembang bersama.

Artikel tahun 2021 dengan judul “Efektivitas Pelaksanaan Shalat Dhuha Dalam Peningkatan Disiplin Siswa di SMP Insan Kamil Legok Kabupaten Tangerang”, disusun oleh Ika, Siti Maspuroh, dan Pajar Milawati. Adapun hasil penelitian ini yakni efektivitas

pelaksanaan kegiatan shalat dhuha dari segi konteks dikatakan tidak efektif karena kurangnya kerjasama sesama guru-guru. Dari segi masukan sudah efektif, karena latar belakang pendidikan pembina kegiatan merupakan sarjana agama. Dari segi proses belum efektif, karena kurangnya upaya pembina kegiatan dalam meningkatkan kesadaran siswa untuk melaksanakan shalat dhuha. Sedangkan dari segi produk belum efektif, karena tujuan untuk membiasakan siswa melakukan shalat dhuha melalui kegiatan tersebut belum sepenuhnya berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan. (Ika & Milawati, n.d.) Artikel tersebut tetap menjadi rujukan dalam penelitian ini, karena memiliki fokus pembahasan yang relevan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian evaluasi. Penelitian ini bertujuan untuk memotret, memastikan kualitas, dan proses pendidikan yang terjadi di suatu lembaga pendidikan, apakah sudah sesuai dengan standar hingga tujuan yang ditetapkan ataukah belum memenuhi standar hingga tujuan tersebut. Selain itu evaluasi dilakukan untuk kepentingan dalam menentukan suatu keputusan atau kebijakan (rekomendasi) untuk program. (Muharika, 2019) Adapun beberapa cakupan dalam penelitian tersebut, antara lain; evaluasi program pendidikan, proses pendidikan, mutu atau kualitas dari hasil evaluasi itu sendiri. (Susilo, 2022)

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain. (SUGIYONO, 2020) Metode kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Walaupun penelitian kualitatif tidak membuat generalisasi, tidak berarti hasil penelitian kualitatif tidak dapat diterapkan di tempat lain. Namun hasil penelitian kualitatif dapat ditransferkan atau diterapkan di tempat lain, apabila kondisi tempat lain tersebut tidak jauh berbeda dengan tempat penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Pembiasaan Shalat Pada Anak Usia Dini Di TK ‘Aisyiyah Bunda ‘Aisyah.

Setiap lembaga pendidikan Islam pasti memiliki tujuan atau visi misi lembaga yang berbeda-beda. Untuk mencapai tujuan tersebut perlunya pengadaan program yang menunjang kebutuhan anak. Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan membahas sedikit mengenai tujuan, kebutuhan hingga tantangan program pembiasaan shalat pada anak usia dini yang diselenggarakan di TK ‘Aisyiyah Bunda ‘Aisyah.

Demikian bahwasannya yang pertama, tujuan utama program yang selain berdasarkan visi dan misi lembaga, yakni untuk meningkatkan kepekaan anak-anak terhadap adzan, disiplin dalam shalat, serta kebiasaan berdoa bersama.

Tujuannya pertama, supaya anak-anak ketika mendengar adzan langsung peka, secara tidak langsung itu kan setiap hari diulang-ulang. Setiap adzan langsung ambil wudhu dan shalat, jadi peka gitu loh anaknya, terus biar shalatnya itu tertib. (Augusti, n.d.)

Tujuan program sebenarnya mengacu pada visi dan misi lembaga, namun disamping itu lembaga juga menetapkan tujuan utama program itu sendiri. Adapun tujuan utama yang dikemukakan berdasarkan pernyataan informan di atas yakni yang paling *utama*, mengajarkan dan membiasakan anak untuk peka terhadap adzan. Sehingga pada suatu saat nanti, ketika anak mendengarkan adzan, mereka akan peka bahwa itu tandanya sudah masuk waktu shalat. Anak akan berwudhu dan bersiap untuk shalat. Selain itu, tujuan *kedua*, mengajarkan kepada anak

untuk berdisiplin shalat. Disiplin shalat yang dimaksud tidak hanya shalat tepat pada waktunya, namun juga anak dapat secara konsisten membawa dan mengenakan peralatan untuk shalat, seperti memakai mukena bagi anak perempuan, serta mampu melipat dan membereskan mukena yang dipakainya. *Ketiga*, membiasakan anak untuk berdoa bersama, dalam artian bahwasannya program tersebut tidak berhenti sampai pada salam saja, namun sampai dengan berdzikir dan berdoa bersama-sama.

Tujuan program yang dirumuskan tentunya memperhatikan kondisi dan kebutuhan anak. Mengenali kebutuhan anak, merumuskan tujuan dan mengadakan program. Harapan program yang diadakan dapat mencapai tujuan atau memenuhi kebutuhan anak. Adapun temuan terkait kebutuhan anak yakni diantaranya, menanamkan fondasi keagamaan yang kuat pada anak, menjadikan mereka pengingat bagi orang tua, dan mengenalkan Allah sebagai pencipta.

Kebutuhan anak mungkin pendidikan agama ya. Maksudnya pondasi agama. Jadi, shalat itu untuk pondasi agama anak, sehingga mereka itu punya bekal untuk besok dewasanya.

Berdasarkan pernyataan informan di atas, disebutkan bahwasannya kebutuhan anak yang sebenarnya adalah untuk membangun pondasi agama yang kuat sejak dini. Salah satu caranya yakni dengan pembiasaan shalat, apabila anak terbiasa shalat sejak dini, nanti ketika dewasa akan selalu ingat bahwa sejak dulu sudah terbiasa shalat. Sehingga mereka tidak akan lupa untuk shalat. Dengan itu, anak akan selalu mengenal Allah melalui shalatnya dan membawa sisi positifnya ke rumah sebagai pengingat bagi kedua orang tuanya.

Setiap program yang diadakan mungkin memiliki alasan-alasan tertentu atau ada hal yang melatar belakangnya. Sehingga sangat perlu diadakannya program untuk memenuhi atau menjawab alasan-alasan tersebut. Adapun temuan terhadap tantangan yang dihadapi anak sehingga melatarbelakangi adanya program, yakni kurangnya pengkondisian anak untuk shalat, rendahnya semangat setelah lelah dan kesulitan di rumah.

Ya masalahnya juga dulu itu mengkondisikan anak untuk diajak shalat susah, juga melihat latar belakang orang tua yang masih kurang dalam bidang agama.

Berdasarkan pernyataan informan, hal yang melatarbelakangi diadakannya program pembiasaan shalat karena kurangnya latar belakang orang tua dalam hal keagamaan. Apabila orang tua memiliki kekurangan dalam aspek agamanya, maka akan mempengaruhi pembelajaran agama anak ketika di rumah. Seperti halnya orang tua yang tidak pernah shalat di rumah, kepada siapa anak nantinya akan mencontoh dan belajar shalat ketika di rumah. Anak akan merasa kesulitan, selain di rumahnya, pengkondisian anak di sekolah untuk shalat akan lebih sulit. Sehingga berdasarkan hal tersebut, lembaga pada akhirnya, mengadakan program untuk memenuhi kebutuhan anak akan aspek keagamaannya.

Pelaksanaan program pembiasaan shalat pada anak usia dini di TK 'Aisyiyah Bunda 'Aisyah terbagi dalam 3 tahapan, yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun masing-masing tahapan dideskripsikan sebagai berikut;

Tahap Perencanaan

Deskripsi tahap perencanaan program dimulai dengan mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) lembaga, jadwal program, hingga sarana prasarana sebagai aspek yang mendukung kelancaran program.

Berdasarkan hasil yang didapat, maka pembahasan mengenai tahap perencanaan program akan dideskripsikan ke dalam beberapa aspek, diantaranya sebagai berikut;

a. Pengelolaan Program

Sebelum program dilaksanakan tentunya lembaga akan melakukan suatu proses untuk merancang secara bersama mengenai alur pelaksanaan program, dari awal hingga akhir. Salah satunya yakni membuat perencanaan program tersebut di dalam RPP, berdasarkan pada temuan yang didapat.

Awal semester para gurunya itu merencanakan, membuat perencanaan untuk besok kita anak masuk kegiatan apa yang akan dilaksanakan untuk besok? Programnya shalat misalkan besok anak-anak ini kalau semester 1 kan masih membaca ya programnya masih dibaca bersama-sama nanti untuk semester 2 - kalau shalat itu anak-anak diimami sama yang kelas besar, bergantian. Jadi untuk kayak pembiasaan shalat itu masuk ke dalam RPP juga.

Untuk programnya kita kelola bersama dengan guru-guru, dirancang bersama, jadi ada kesepakatan bagaimana cara menjalankan programnya, gitu.

Berdasarkan pernyataan informan di atas, proses perencanaan program dilakukan setiap awal semester untuk merumuskan jadwal pelaksanaan program dan metode pelaksanaan programnya. Selain itu, pada setiap harinya, perencanaan program juga tercatat dan tersusun dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

b. Sumber Daya Manusia (SDM)

Selain pengelolaan dalam perencanaan program, kesiapan SDM atau guru juga dapat mempengaruhi kelancaran pelaksanaan program. Beberapa aspek dari keseluruhannya, kesiapan guru dapat dilihat dari pengalamannya yakni 3 hingga 12 tahun berpengalaman di bidang PAUD serta pelatihan yang diikuti setiap guru, salah satunya yakni pelatihan di Darul Arqom.

Saya lulusan UIN Sunan Kalijaga jurusan bahasa Arab. Terus masuk sini kan ngajar di PAUD, nah didemo sama pemerintah yang masuk PAUD itu untuk setara, jadi saya ikut sekolah lagi di Universitas Terbuka Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), terus ikut PPG di Semarang. Saya masuknya itu tanggal 31 Januari 2013, berarti ada 12 tahun jalan.

Berdasarkan pernyataan informan di atas, dapat dilihat bahwa pendidikan terakhir guru atau lulusan dan pengalaman mengajar dapat mempengaruhi keberlangsungan program. Seperti yang telah disebutkan, bahwa lulusan non-PAUD yang mengajar di lembaga PAUD hendaknya disetarakan dengan program penyeteraan di Universitas. Sehingga guru dapat menyinkronkan ilmu yang didapat terhadap kondisi lapangan yang dihadapinya. Serta siap dalam menangani permasalahan-permasalahan yang mungkin muncul dalam keberlangsungan program.

Melihat kesiapan guru dari aspek keikutsertaannya dalam pelatihan-pelatihan juga perlu adanya. Dengan pelatihan tersebut, guru dapat mengembangkan kemampuannya dan saling bertukar pikiran demi menghadapi atau menangani berbagai permasalahan yang akan muncul nantinya.

Kita itu ada yang namanya Darul Arqom. Nah Darul Arqom itu diadakan oleh Aisyiyah. Itu nanti kita ada materi yang namanya materi shalat, bagaimana tata cara shalat menurut Tarjih Muhammadiyah yang sifatnya itu wajib diikuti guru.

Berdasarkan pernyataan informan di atas, guru diwajibkan mengikuti salah satu pelatihan yang diadakan oleh yayasan. Yakni Darul Arqom, yang biasanya berisikan materi

mengenai shalat, seperti tatacara shalat menurut majlis tarjih Muhammadiyah. Sehingga dengan adanya keikutsertaan guru dalam pelatihan tersebut dapat menyelaraskan tatacara shalat secara keseluruhan sebelum diajarkan pada anak dalam program pembiasaan shalat.

c. Jadwal Program

Demi kelancaran pelaksanaan program, jadwal dan tempat pelaksanaannya perlu dirancang sebaik mungkin, sehingga meminimalisir segala hambatan dikemudian hari. Jadwal disusun hampir untuk setiap hari sekolah, dalam artian pembuatan jadwal menyesuaikan program yang tujuannya untuk membiasakan shalat pada anak. Sehingga perlunya pelaksanaan program disetiap harinya secara konsisten.

Jadwal shalatnya kalau untuk shalat dhuha, Selasa, Rabu, Kamis. Untuk shalat dzuhurnya setiap hari kecuali Jum'at karena cuma kita pulanginya lebih awal ya, setengah 11.

Berdasarkan pernyataan informan di atas, pelaksanaan shalat dhuha dijadwalkan pada hari Selasa sampai Kamis pada pukul 07.35 sampai dengan pukul 08.00. Sedangkan shalat dzuhur dijadwalkan pada hari Senin sampai Kamis pada pukul 11.45. Terkait waktu pelaksanaan shalat dhuha dan dzuhur tercatat dalam RPP, namun juga menyesuaikan kondisi anak-anak, dan menyesuaikan waktu adzan setempat untuk shalat dzuhur. Selain jadwal program, tempat pelaksanaannya juga perlu disiapkan, sehingga nantinya anak-anak dapat terkondisikan dengan baik.

Untuk tempatnya digabung antara yang ruangan TK A sama TK B, karena kendala kita di sarpras di tempatnya.

Berdasarkan pernyataan informan di atas, bahwasannya tempat pelaksanaan program yakni di kelas. Kelas TK A2 dan kelas TK B1 dibuka pintu tengahnya, sehingga gabungan dari dua kelas tersebutlah yang dijadikan tempat untuk melaksanakan program di setiap harinya.

d. Sarana Prasarana

Selain beberapa aspek yang telah disebutkan, sarana dan prasarana juga merupakan salah satu aspek yang tidak kalah pentingnya. Adanya sarana dan prasarana dapat mempengaruhi keberlangsungan program.

Sarananya kita masih pakai kelas. Seharusnya kan ada musholla atau aula sendiri, tapi untuk saat ini kita masih pakai kelas yang kita gabungkan, dua kelas jadi satu. Untuk mukenanya anak-anak membawa sendiri dari rumah.

Berdasarkan pernyataan informan di atas, sarana dan prasarana di lembaga belum cukup menyediakan musholla bahkan aula karena luas lahan yang terbatas. Namun, pada saat ini, sarana program sekiranya cukup untuk seluruh anak dapat melaksanakan program pembiasaan tersebut. Kemudian terkhusus bagi anak perempuan, mukena tidak disediakan sekolah, namun anak-anak wajib membawanya dari rumah mereka masing-masing.

Tahap Pelaksanaan

Deskripsi tahap pelaksanaan program dimulai dengan pembahasan mengenai ruang lingkup program, pelaksanaan program itu sendiri, dan pengelolaan program. Pelaksanaan program akan dideskripsikan ke dalam beberapa aspek, diantaranya sebagai berikut;

a. Ruang Lingkup

Pada aspek ruang lingkup program membahas mengenai batasan alur kegiatan yang dilaksanakan. Seperti temuan yang dituangkan pada tabel di atas, yakni meliputi kegiatan wudhu, shalat, dan berdzikir.

Untuk pelaksanaan program itu kita mulai dari wudhu, kemudian shalat berjamaah dan terakhir berdzikir dan berdo'a.

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, dikemukakan bahwasannya pelaksanaan program meliputi 3 alur, diantaranya berwudhu sebagai salah satu cara untuk bersuci, shalat sebagai ibadah untuk menyembah Allah dan berdzikir serta berdoa memohon ampunannya.

b. Pelaksanaan

Pada aspek pelaksanaan, membahas mengenai alur proses pelaksanaan program pembiasaan shalat. Seperti temuan yang dituangkan pada tabel di atas, yakni dimulai dengan persiapan wudhu, shalat berjamaah, diakhiri dengan berdzikir, dan berdoa.

Yang pertama itu pasti wudhu dulu. Setelah wudhu ya persiapan shalat, pakai mukena dan merapikan shaf. Kemudian baru shalat, dan setelah shalat kami juga biasakan anak untuk berdzikir dan berdoa.

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, yakni pertama berwudhu. Sebelum shalat dhuh, anak-anak dibimbing dan dipersiapkan untuk berwudhu. Apabila belum berwudhu dari rumah, anak-anak diminta berwudhu ketika sampai di sekolah, sebelum kegiatan motorik kasar. Sedangkan sebelum shalat dzuhur, anak-anak diminta berwudhu sebelum atau sesudah ekstrakurikuler. Yang artinya, anak-anak dapat berwudhu secara bergantian, TK B terlebih dahulu atau TK A terlebih dahulu, menyesuaikan jadwal ekstrakurikuler. Adapun gambaran proses berwudhu anak-anak yang dapat dilihat dari gambar berikut.



Gambar 1. Anak-anak berwudhu

Kedua, yakni shalat, sebelum melaksanakannya, anak-anak perlu dibimbing dan dipersiapkan. Bagi anak laki-laki bisa mempersiapkan shafnya. Bagi anak perempuan dapat memakai mukena kemudian mempersiapkan shafnya, ataupun sebaliknya. Setelah anak-anak siap, shalat dimulai, untuk semester 1 guru masih memberikan contoh bacaan yang benar sesuai majlis tarjih Muhammadiyah dengan suara yang lancang, begitupun sama halnya dengan anak-anak. Bagi semester 2, anak-anak akan melaksanakan shalat dengan diimami anak-anak putra pilihan, bacaan dibaca didalam hati, kecuali imam. Di samping itu, guru tetap mengawasi bacaan dan gerakan anak-anak. Adapun gambaran proses pembiasaan shalat anak-anak yang dapat dilihat dari gambar berikut.



Gambar 2. Anak-anak shalat dhuha



Gambar 3. Anak-anak shalat dzuhur

Ketiga, yakni berdzikir dan berdoa. Adapun kegiatan setelah melaksanakan shalat dhuha atau dzuhur, anak-anak dibiasakan untuk berdzikir dan berdoa bersama-sama. Setelah shalat dhuha anak-anak membaca dzikir yang meliputi, istighfar (3x), tasbih (3x), tahmid (3x), tahlil (3x). Disambung dengan membaca doa yang meliputi, doa untuk kedua orang tua beserta artinya, kebahagiaan dunia akhirat beserta artinya, pembuka hati, sebelum belajar beserta artinya, syahadat beserta artinya, serta anak-anak saling memberi salam. Tidak jauh berbeda dengan dzikir dan doa setelah shalat dhuha, setelah shalat dzuhur anak-anak membaca dzikir pendek yang tidak jauh berbeda dengan sebelumnya. Melainkan ada beberapa doa yang berbeda, yakni membaca doa untuk kedua orang tua beserta artinya, kebahagiaan dunia akhirat beserta artinya, keluar rumah, naik kendaraan, membaca janji pulang sekolah, saling memberikan salam. Adapun gambaran proses berdzikir dan berdoa anak-anak yang dapat dilihat dari gambar berikut.



Gambar 4. Anak-anak berdzikir dan berdoa

c. Pengelolaan

Pada aspek pengelolaan, membahas mengenai pelaksanaan program pembiasaan shalat. Seperti temuan yang dituangkan pada tabel di atas, yakni program dilaksanakan setiap hari.

Jadi perencanaannya di awal semester, kita buat perencanaannya di RPP, kemudian kita laksanakan setiap harinya. Diluar jam intrakulikuler.

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, pengelolaan dalam pelaksanaan program pembiasaan shalat yang hampir dilaksanakan pada setiap harinya. Demi membiasakan anak-anak untuk shalat secara konsisten. Selain itu, pengelolaan juga diserahkan tanggung jawabnya pada masing-masing guru kelas.

Kalau untuk pengelolaan kan masing-masing kelas itu dipegang guru masing-masing, yang bertanggung jawab untuk mengkondisikan anak-anak, tapi kan ketika shalat nanti akhirnya bekerja sama dengan semua guru, gitu.

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, pengelolaan program dilakukan para guru secara bersama-sama dan saling bekerja sama. Namun, pengkondisian anak-anak ketika persiapan hingga pelaksanaan program dipegang dan diatur oleh guru setiap kelasnya.

Dalam tahapan pelaksanaan, ada beberapa aspek yang mempengaruhi keberlangsungan pelaksanaan program pembiasaan shalat, seperti strategi motivasi, metode, dukungan, hingga monitoring.

Pembahasan mengenai aspek yang dapat mempengaruhi tahap pelaksanaan program akan dideskripsikan ke dalam beberapa aspek, diantaranya sebagai berikut:

a. Strategi sebagai motivator anak

Pada aspek ini, lebih membahas mengenai strategi guru untuk selalu memberikan motivasi kepada anak-anak dalam pelaksanaan program pembiasaan shalat. Seperti temuan yang dituangkan pada tabel di atas, meliputi beberapa strategi yang disebutkan, yakni pengenalan konsekuensi, pemberian *reward*, serta penjelasan manfaat shalat.

Kalau anak itu kan sedikit sedikit kita kenalkan besok ketika meninggal, ada surga dan neraka. Kita beri sedikit gambaran di neraka bagaimana, di surga bagaimana.

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, disebutkan bahwasannya dalam pelaksanaan program, guru selalu memberikan motivasi dengan tujuan agar anak-anak tidak merasakan kesulitan dalam program tersebut. Bentuk pemberian motivasi yang digunakan yakni pertama, mengenalkan pada anak mengenai konsekuensi, seperti mengenalkan adanya surga dan neraka. Apabila anak-anak melaksanakan shalat maka akan mendapatkan pahala, sehingga bisa masuk ke surga. Begitupun sebaliknya, apabila anak-anak tidak shalat, maka akan mendapat dosa, sehingga akan masuk ke neraka. Ini kalau di kelas saya ya mbak, kalau di kelas TKB2 motivasinya itu berupa *reward* bintang.

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, disebutkan bentuk motivasi yang kedua, yakni memberikan penghargaan atau *reward* bintang pada anak. Guru akan memberikan *reward* yang berupa bintang pada anak-anak yang rajin mengikuti shalat. Pada setiap harinya, guru mengamati anak-anak ketika pembiasaan shalat di sekolah, kemudian mencatat bintang dan akan mengomunikasikan kepada orang tua anak di setiap pekannya.

Biasanya saya memberi motivasi seperti itu dalam bentuk cerita juga semangat, memang setiap hari penuh tantangan karena anak-anak usianya masih dini, masih belum paham.

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, disebutkan bentuk motivasi yang ketiga, yakni menceritakan pada anak-anak mengenai manfaat shalat. Pada kegiatan pagi setelah pelaksanaan program pembiasaan shalat, guru mengenalkan manfaat shalat pada anak mengenai apa yang diperolehnya apabila melaksanakan shalat. Selain itu juga mengulang-ulang bacaan hingga gerakan shalat di kelas masing-masing, secara konsisten. Beberapa cara dilakukan guru secara perlahan dan berproses, karena pada dasarnya anak-anak masih kecil dan beberapa belum paham betul mengenai ibadah shalat.

b. Metode program

Pada aspek ini, membahas metode atau tata cara guru dalam mengenalkan shalat pada anak, baik ketika pengenalan di kelas maupun ketika keberlangsungan program pembiasaan shalat. Seperti temuan yang dituangkan pada tabel di atas, meliputi beberapa metode yang digunakan, yakni seperti demonstrasi, video, lagu, puzzle, serta pengajaran gerakan dan bacaan secara bersama-sama.

Ketika tahun ajaran pertama satu bulan pertama guru akan mendemonstrasikan di kelas, kemudian juga pakai metode video pembelajaran, kan jadi anak-anak senang, terus juga pakai lagu, sama ditambah juga ada puzzle shalat seperti itu.

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, disebutkan bahwasannya guru menerapkan beberapa metode yang mendukung keberlangsungan program pembiasaan shalat. Adapun beberapa metode yang diterapkan, pertama, demonstrasi. Guru mengenalkan dan mengajarkan bacaan hingga gerakan shalat beserta memberi contoh praktiknya di dalam kelas, selama 1 bulan. Kedua, video. Guru mengenalkan shalat melalui tampilan video. Ketiga, lagu. Guru mengenalkan shalat, terutama pada bagian gerakan shalatnya melalui lagu yang dinyanyikan. Keempat, puzzle. Guru mengenalkan bacaan dan gerakan shalat melalui media puzzle. Sehingga anak-anak dapat memahami urutan tatacara shalat melalui media tersebut. Beberapa metode yang telah disebutkan, dilaksanakan di kelas masing-masing bersama guru kelasnya, di luar metode pelaksanaan programnya.

c. Dukungan untuk anak

Pada aspek ini, membahas mengenai beberapa bentuk dukungan guru yang diberikan pada anak. Seperti temuan yang dituangkan pada tabel di atas, yakni pemberian motivasi, bimbingan, bujukan, dan latihan gerakan secara rutin.

Selama ini memang bu guru dulu yang memotivasi anak, yang ngajak, yang bimbing, kalau anak yang masih susah dikondisikan ya memang bu guru yang harus gandeng. Nanti diajari wudhu, yang perempuan nanti dibantu pakai mukenanya, gitu aja. Selama ini seperti itu berjalannya.

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, disebutkan beberapa bentuk dukungan guru pada anak-anak, termasuk pemberian motivasi seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Diantaranya yang pertama, memberikan bimbingan pada anak. Guru membimbing anak-anak secara keseluruhan, namun secara khususnya bagi anak-anak yang mengalami kesulitan lebih, seperti kurang fokus dan mood yang berubah-ubah. Kedua, bujukan. Guru menawarkan bujukan pada anak, seperti pengenalan konsekuensi yang telah disebutkan sebelumnya. Ketiga, pelatihan gerakan secara rutin, yang dilakukan di kelasnya masing-masing.

d. Monitoring anak

Pada aspek ini, membahas mengenai beberapa bentuk monitoring guru pada anak ketika di sekolah maupun di rumah. Seperti temuan yang dituangkan pada tabel di atas, yakni pengawasan guru di sekolah dan komunikasi dengan orang tua.

Kalau di sekolah, ketika shalat itu ada beberapa guru, jadi guru itu ada di titik depan, titik belakang, jadi kita bersama-sama mengawasi. Antara guru itu saling bekerja sama mengawasi anak. Kalau untuk monitoring di rumah kita kebetulan pakai metode penilaian bintang, jadi nanti kita komunikasi dengan orang tua, misal anak mau shalat atau tidak di rumah nanti orang tua komunikasi ke guru.

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, disebutkan bahwa guru melakukan pengawasan atau monitoring pada anak ketika di sekolah dan di rumah. Ketika di sekolah guru mengawasi anak dengan menempatkan dirinya di setiap shaf anak. Guru dibagi tugasnya mengawasi anak disetiap shafnya, dan guru berhak mengingatkan, mendisiplinkan, serta membimbing anak apabila mereka berbuat hal yang tidak baik saat pelaksanaan program. Seperti anak-anak yang ramai, tidak serius, mengantuk, tidak mau shalat, dan sebagainya. pengawasan ketika di rumah, guru saling berkomunikasi dengan orang tua, menanyakan keadaan anak-anak di rumah, apakah shalat atau tidak, kemudian orang tua berhak melapor kembali kepada guru kelasnya. Selain itu juga melaporkan hasil shalat anak di sekolah kepada orang tuanya melalui whatsapp.

Tahap Evaluasi

Deskripsi tahap evaluasi program dimulai dengan pembahasan mengenai pengukuran keberhasilan program dan penyampaian hasil pelaksanaan program.

Pembahasan mengenai tahap evaluasi program akan dideskripsikan ke dalam beberapa aspek, diantaranya sebagai berikut;

a. Cara mengukur keberhasilan program

Pada aspek ini, membahas mengenai beberapa cara untuk mengukur keberhasilan program, dengan kata lain, guru melihat dari beberapa aspek perkembangan anak sebagai cara untuk melakukan penilaian atau evaluasi tersebut. Seperti temuan yang dituangkan pada tabel di atas, yakni pengkondisian anak untuk shalat tepat waktu, pemahaman bacaan, gerakan yang benar, semangat merespon adzan, dan kedisiplinan dalam wudhu serta memakai mukena.

Selain dilihat dari anak-anak udah bisa bacaannya, gerakannya, juga dilihat dari semangat anak-anak untuk shalat. Jadi begitu terdengar adzan, anak-anak masih belajar atau bermain langsung diingatkan oh itu adzan, itu sudah adzan dzuhur, yuk mainannya kita bereskan atau kita akhiri dulu pelajaran kita. Sekarang kita wudhu ya, itu nanti terlihat anak-anak - langsung beres-beres, wudhu, kemudian semangat untuk shalat.

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, disebutkan bahwa guru melihat pada beberapa aspek perkembangan anak, sebagai cara untuk melakukan penilaian atau mengukur keberhasilan program. Pertama, guru mengkondisikan anak untuk shalat tepat waktu. Pada bagian ini, guru melihat kondisi masing-masing anak, mampukah anak-anak dengan sendirinya masuk ke kelas bersiap untuk shalat atau belum serta mampukah anak-anak menempatkan dirinya dalam barisan shaf secara mandiri atau belum. Kedua, anak paham dan hafal mengenai bacaan sekaligus gerakan shalat dengan benar. Pada bagian ini, guru melihat kemampuan anak-anak, mampukah mereka membaca bacaan shalat dan melakukan shalat dengan gerakan yang benar tanpa diarahkan oleh guru. Ketiga, anak memiliki jiwa semangat dalam merespon suara adzan. Pada bagian ini, guru melihat semangat anak-anak dalam merespon suara adzan,

mampukah anak-anak tergerak hatinya untuk membereskan mainan, kemudian wudhu dan melaksanakan shalat dengan sedirinya. Sehingga dengan adanya adzan itu, menjadikan alarm bagi anak untuk segera melaksanakan shalat dzuhur. Keempat, anak disiplin dalam berwudhu dan memakai perlengkapan shalat, khusus bagi anak-anak perempuan yang memakai mukena. Pada bagian ini, guru melihat sikap anak-anak yang disiplin untuk berwudhu sebelum shalat, serta memakai mukenanya tanpa bantuan guru dan tanpa adanya alasan tidak membawa mukena.

b. Penyampaian hasil penilaian

Pada aspek ini, membahas mengenai beberapa cara guru untuk menyampaikan hasil penilaian anak pada program pembiasaan shalat kepada orang tuanya. Seperti temuan yang dituangkan pada tabel di atas, yakni penyampaian hasil penilaian diberikan setiap minggu melalui *whatsapp* dan setiap semester melalui rapat.

Kurang lebih sama kayak yang tadi, untuk setiap minggunya kita berkomunikasi dengan orang tua anak lewat wa secara pribadi untuk menyampaikan nilai perkembangan anak-anak. Kalau untuk semesteran akan disampaikan lewat rapat.

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, disebutkan bahwa guru menyampaikan hasil penilaian anak pada program pembiasaan shalat, berdasarkan pada beberapa aspek perkembangan anak sebelumnya dengan beberapa cara. Pertama, guru menyampaikan hasil penilaian pada setiap pekan, lebih tepatnya disampaikan kepada orang tua melalui *whatsapp* di setiap hari sabtu. Kedua, guru menyampaikan hasil penilaian secara akumulasinya melalui rapat pada setiap semesrternya.

Efektivitas Program Pembiasaan Shalat Pada Anak Usia Dini Di TK 'Aisyiyah Bunda 'Aisyah.

Deskripsi efektivitas program dimulai dengan pembahasan mengenai efektivitas program itu sendiri, pencapaian program, perubahan perilaku anak, dan manfaat program.

Berdasarkan hAIL, ditemukan beberapa aspek yang membahas mengenai efektivitas program pembiasaan shalat, diantaranya yakni;

1. Efektivitas program

Pada aspek ini, membahas mengenai efektivitas program dalam mencapai tujuan yang dirumuskan. Seperti temuan yang dituangkan pada tabel di atas, yakni efektivitas program mencapai 70% hingga 90%.

Kalau untuk efektifnya, itu bagi saya, sudah efektif dan sudah 90%. Karena selama ini sudah berjalan, dari awal sampai sekarang itu anak sudah mulai tertata kalau dengar adzan, bu guru shalat ya?.

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, disebutkan bahwa efektivitas program mencapai 90%, dibuktikan dengan kepekaan anak-anak dalam merespon suara adzan. Dari awal pelaksanaan program hingga saat ini kurang lebih sudah tiga bulan lamanya, anak-anak sudah mulai tertata, apabila mendengar suara adzan dzuhur anak-anak teringat bahwasannya setelah ini shalat dzuhur. Dengan begitu, sudah tertanamkan pada diri anak mengenai kebiasaan shalat dzuhur. Selain itu, ternamankan juga bahwa setelah kegiatan motorik kasar pada pagi hari, anak-anak melaksanakan shalat dhuha. Selain itu, efektivitas juga dapat dibuktikan berdasarkan capaian anak-anak terhadap tujuan yang ditetapkan.

2. Pencapaian program

Pada aspek ini, membahas mengenai pencapaian utama program. Hal apa sajakah yang sudah dicapai oleh program selama periode ini. Seperti temuan yang dituangkan pada tabel di atas, adapun hasil yang dicapai program yakni anak-anak shalat tepat waktu, senang beribadah, peka terhadap adzan, serta shalat lima waktu di rumah tanpa disuruh.

Pencapaiannya itu bisa dilihat dari semangat anak-anak untuk mengikuti shalat baik salat dhuha maupun shalat dzuhur. Selain itu anak-anak shalatnya tepat waktu, peka kalau ada adzan, terus kadang anak-anak juga sering tanya nanti shalat nggak?.

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, disebutkan bahwa pada periode ini, program telah memberikan hasil atau menunjukkan pencapaian utamanya terhadap kemampuan anak-anak yang meningkat. Adapun beberapa hasilnya yakni, pertama, anak-anak shalat tepat pada waktunya. Hal tersebut dapat dilihat dari anak-anak yang pergi menuju kelas untuk shalat dhuha setelah selesainya kegiatan motorik kasar secara tepat. Dan dilihat dari anak-anak yang pergi menuju kelas untuk shalat dzuhur setelah berwudhu secara tepat. Kedua, anak-anak senang beribadah, hal tersebut terlihat apabila anak-anak semangat dalam melaksanakan shalat dhuha maupun dzuhur tanpa adanya alasan-alasan tertentu, seperti malas dan mood yang berubah-ubah. Ketiga, anak-anak peka terhadap adzan, hal tersebut terlihat apabila anak-anak mengutarakan pertanyaan kepada guru terkait shalat serta terlihat apabila anak-anak segera berwudhu, mempersiapkan shaf, dan bersiap untuk shalat. Keempat, anak-anak shalat 5 waktu di rumah tanpa adanya perintah. Hal tersebut terlihat apabila anak-anak dengan sendirinya peka untuk melakukan ibadah shalat setelah mendengar suara adzan.

3. Perubahan perilaku anak

Pada aspek ini, membahas mengenai perubahan perilaku anak. Dimana perilaku anak yang berubah secara signifikan setelah berjalannya program pembiasaan shalat sampai pada periode ini. Seperti temuan yang dituangkan pada tabel di atas, adapun beberapa perilaku anak yang berubah yakni anak-anak lebih tertib, mandiri, rajin shalat, memahami shalat sebagai syukur, disiplin dalam pelaksanaan, serta lebih hafal surat pendek dan memiliki bacaan shalat yang baik. Ada ya anak-anak jadi perilakunya jadi lebih tertata gitu ya. Mereka lebih banyak hafal surat-surat pendeknya gitu dan bacaan shalatnya lebih bagus.

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, disebutkan bahwa pelaksanaan program pembiasaan shalat, membawa perubahan perilaku pada setiap anak. Adapun perubahan perilaku yang dimaksud yakni, pertama, perilaku anak-anak yang lebih tertata, seperti ketertibannya dalam shalat, kemandiriannya dalam berwudhu, memakai peralatan shalat, dan membereskan setelahnya, serta anak-anak menjadi lebih disiplin dalam shalat tepat pada waktunya dan selalu membawa peralatan shalat dari rumah masing-masing. Kedua, anak-anak menghafal surat-surat pendek, bacaan shalat hingga gerakan shalat dengan baik, dan mereka mampu mengikuti tiap bacaan dan gerakan shalat dengan benar. Ketiga, selain kedua hal tersebut, anak-anak juga memahami shalat sebagai rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya.

4. Manfaat Program

Pada aspek ini, membahas mengenai manfaat dari adanya program bagi anak, guru dan orang tua. Program pembiasaan shalat memberikan beberapa manfaatnya. Seperti temuan yang dituangkan pada tabel di atas, yakni anak belajar shalat tepat waktu dan memahami bacaannya,

guru menanamkan keIslaman dan ketertiban beribadah, dan orang tua merasa bangga melihat anak-anak mereka terbiasa beribadah shalat.

Manfaatnya apa ya kalau dibilang untuk anak usia dini itu yang lebih ke aku harus shalat lima waktu, di sekolah aja aku shalat masa di rumah aku nggak shalat.

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, disebutkan bahwa salah satu manfaat program bagi anak-anak yakni mereka dapat belajar shalat 5 waktu, tidak hanya belajar shalat dhuha dan dzuhur di sekolah saja, melainkan juga belajar untuk terbiasa shalat wajib di rumah. Anak-anak juga belajar shalat tepat waktu serta tentunya anak-anak paham dan hafal bacaan shalat hingga gerakannya.

Manfaat dari bu gurunya, kita sebagai pendidik itu kan bisa menanamkan keimanan, keIslaman ke anak, gitu aja. Bisa memberikan ilmu, menambah ilmu tentang shalat, yaitu menambah iman gitu ke anak. Kalau untuk pribadi, kita sebagai guru lebih bisa mentransfer, bisa memberikan ilmu kita ke anak, gitu aja manfaatnya.

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, disebutkan bahwa salah satu manfaat program yang dirasakan oleh guru yakni memberikan kesempatan bagi guru secara lebih untuk dapat menstransfer ilmu agamanya terkhusus ilmu ibadah shalat pada anak-anak. Selain memberikan ilmu, guru juga menanamkannya secara praktik, dalam artian membiasakan anak-anak shalat dengan tertib. Serta menjadikan program tersebut sebagai alarm dan rem bagi guru untuk selalu beribadah shalat tepat pada waktunya, disiplin dalam berdzikir dan berdoa.

Orang tua kan jadi bangga gitu jadi senang. Sekarang anak saya kalau pagi sudah biasa shalat. Di rumah juga shalat.

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, disebutkan bahwa dengan adanya program pembiasaan shalat di sekolah memberikan manfaatnya kepada orang tua anak-anak. Mereka merasa bangga terhadap anak-anaknya karena selain shalat di sekolah, anak-anak juga mulai sadar untuk shalat di rumah. Bahkan ada yang sudah terbiasa melakukannya setiap waktu.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kelancaran Pelaksanaan Program Pembiasaan Shalat Pada Anak Usia Dini Di TK 'Aisyiyah Bunda 'Aisyah.

Deskripsi faktor penghambat program dimulai dengan pembahasan mengenai hambatan dalam mengorganisir program, tantangan dalam pengelolaan program, dan hambatan dalam pelaksanaan program.

Ditemukan beberapa aspek temuan yang membahas mengenai faktor penghambat dalam pelaksanaan program pembiasaan shalat, diantaranya yakni;

1. Hambatan dalam mengorganisir program

Pada aspek ini, membahas mengenai beberapa hambatan guru dalam mengorganisir program. Seperti temuan yang dituangkan pada tabel di atas, yakni sulitnya mengkondisikan waktu, perilaku anak yang aktif, ketergantungan pada lingkungan dan mood, serta anak-anak yang malas dan mengantuk.

Hambatannya cuma ketika mengkondisikan masalah di waktu aja, untuk anak yang ada kasus, beberapa anak yang masih susah, terus diajak wudhu masih belum mau, harus didampingi digandeng gurunya.

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, disebutkan bahwa dalam mengorganisir program pembiasaan shalat, seringkali guru berhadapan dengan hambatan-hambatan. Seperti

yang pertama, masalah dalam mengkondisikan waktu, tidak hanya mengkondisikan anak-anak, namun guru juga harus mengatur waktu dengan baik sehingga tidak ada kemunduran waktu dan program selesai tepat pada waktunya. Kedua, anak-anak yang sulit diajak shalat, dalam artian belum mempunyai ketertarikan untuk shalat, bahkan berwudhu tidak mau, sehingga guru perlu memberikan gandengan dan bimbingan secara khusus. Ketiga, mengkondisikan anak-anak itu sendiri, dimana tiap anak memiliki kepribadian yang berbeda, ada anak yang sudah paham dan nurut, ada anak yang aktifnya luar biasa, ada anak yang moodnya naik turun, ada anak yang malas dan mengantuk. Melihat kepribadian mereka yang berbeda-beda, dalam mengorganisir program, guru akan mendahulukan menertibkan anak-anak yang sudah paham dan dilanjut pada anak-anak yang memiliki beberapa kasus yang telah disebutkan sebelumnya.

2. Tantangan dalam pengelolaan program

Pada aspek ini, membahas mengenai beberapa tantangan utama yang dihadapi guru dalam pengelolaan program. Seperti temuan yang dituangkan pada tabel di atas, yakni mengkondisikan anak untuk shalat, merapikan dan menertibkan mereka, serta menyadarkan pentingnya shalat.

Solusinya sekarang itu karena kita putra dan putri berbeda, di putra harus lebih dari satu guru untuk mendampingi serta merapikan anak-anak, menertibkan anak-anak. Di putri juga kita ada dua guru. Selain itu juga kebiasaan di kelas ketika ada AIK itu, kita juga ada praktek shalat. Nah di situ kita kasih tahu adat-adat kita ketika shalat bagaimana.

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, disebutkan bahwa dalam mengelola program pembiasaan shalat, beberapa guru mendapati di dalamnya beberapa tantangan. Seperti yang pertama, mengkondisikan anak untuk shalat, termasuk merapikan dan menertibkan anak-anak dalam shafnya. Tidak semua anak akan menuruti perintah guru, ada yang sudah dirapikan namun berubah lagi tempat shafnya, begitu seterusnya. Kedua, memberikan penyadaran akan pentingnya shalat, sehingga anak-anak akan mengikuti shalat dengan semangat. Adapun solusi terhadap tantangan tersebut, yakni dalam pelaksanaan program, guru secara adil dibagi untuk mengawasi bagian shaf anak laki-laki dan perempuan, supaya anak-anak terawasi dengan baik. Selain itu, di kelas masing-masing tetap secara konsisten anak-anak tetap dikenalkan dengan shalat, secara pentingnya, manfaatnya, bacaan hingga gerakannya.

3. Hambatan dalam pelaksanaan program

Pada aspek ini, membahas mengenai beberapa hambatan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan program. Seperti temuan yang dituangkan pada tabel di atas, yakni anak yang mencari alasan untuk tidak shalat, jumlah siswa yang banyak, kurangnya tenaga pengajar, mood yang beragam, dan kurangnya konsistensi membawa mukena.

Ya itu tadi, hambatannya satu, pasti karena anaknya terlalu banyak, gurunya tidak mencukupi untuk mendampingi semua. Kedua, tingkahnya anak yang belum terkontrol itu yang sampai sekarang menjadi hambatan, kami masih tetap mencari bagaimana anak terkondisikan.

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, disebutkan bahwa dalam pelaksanaan program pembiasaan shalat, ada beberapa hambatan yang harus dihadapi guru dengan sabarnya. Seperti yang pertama, jumlah anak yang banyak tidak sebanding dengan jumlah gurunya, sehingga kurang maksimal dalam mengawasi anak-anak. Kedua, anak-anak yang tingkahnya belum sepenuhnya terkontrol, seperti anak-anak TK A, bagi beberapa anak TK B sudah mulai paham, sehingga tingkahnya sudah terkontrol. Ketiga, anak-anak yang kurang

konsisten untuk membawa mukena. Keempat, anak-anak dengan beberapa kasus seperti yang telah disebutkan secara jelas pada dua aspek bahasan sebelumnya, misal anak-anak yang selalu mencari alasan untuk tidak mengikuti shalat hingga anak-anak yang memiliki mood yang naik turun.

Selain membahas mengenai faktor yang menghambat pelaksanaan program pembiasaan shalat secara keseluruhan, juga membahas mengenai faktor yang mendukung pelaksanaan program, diantaranya;

1. Konsistensi pengenalan shalat di kelas

Guru mengenalkan pada anak-anak mengenai shalat dari bacaan hingga gerakannya secara konsisten di dalam kelas masing-masing. Terutama pada awal semester baru, selama satu bulan anak-anak akan diperkenalkan shalat di kelas. Selain dalam pelaksanaan program pembiasaan shalat, guru akan terus melakukan evaluasi pada setiap anak untuk melihat bagian mana anak-anak belum memahaminya. Sehingga guru akan kembali mengenalkan shalat di kelas setelah pelaksanaan program selesai.

2. Kerjasama guru

Dalam pelaksanaan program pembiasaan shalat, guru selalu bekerja sama secara serempak untuk mengawasi dan membimbing anak-anak melaksanakan program. Ketika waktunya tiba, guru mengarahkan anak-anak memasuki kelas, merapikan shaf, membantu memakai mukena hingga mendampingi setiap bacaan dan gerakan shalat anak hingga selesai. Guru selalu bergantian untuk memimpin bacaan shalat di depan anak-anak, sehingga tidak hanya anak-anak saja yang berkembang, melainkan keduanya berkembang beriringan.

3. Dukungan positif dari orang tua

Selain mendapat dukungan dari para guru mengenai keberlangsungan program pembiasaan shalat, para orang tua anak juga memberikan dukungan yang positif. Selain bekerja sama mengantarkan anak-anaknya untuk datang tepat waktu sehingga dapat mengikuti program, para orang tua juga saling berkomunikasi dengan guru kelas terkait perkembangan ibadah shalat anak ketika di rumah. Apakah hasil program sudah memberi manfaatnya kepada anak-anak ketika di rumah atau belum.

Evaluasi CIPP terhadap Program Pembiasaan Shalat Pada Anak Usia Dini Di TK 'Aisyiyah Bunda 'Aisyah.

Berdasarkan teori evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) oleh Stufflebeam dan Zhang, analisis terhadap kesimpulan hasil wawancara tentang program pembiasaan shalat di sekolah dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*)

Evaluasi konteks berfokus pada tujuan dan kebutuhan program, serta kondisi yang melatarbelakanginya. Program pembiasaan shalat di sekolah bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah shalat pada anak sejak dini, meningkatkan kepekaan mereka terhadap adzan, serta membiasakan doa bersama. Ini juga bertujuan untuk memperkenalkan anak pada nilai-nilai keagamaan dan membantu mereka mengenal Allah sebagai pencipta. Kebutuhan program ini didasarkan pada pentingnya memberikan fondasi keagamaan yang kuat kepada anak agar dapat tumbuh dengan kesadaran religius yang tinggi. Selain itu, diharapkan anak dapat menjadi pengingat bagi orang tua mereka dalam menjalankan

ibadah, sehingga manfaatnya meluas ke lingkungan keluarga. Tantangan di rumah, seperti kurangnya pengkondisian untuk shalat dan semangat yang rendah setelah lelah, juga menjadi alasan utama dibutuhkannya program ini, agar anak dapat terbiasa beribadah secara teratur.

2. Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*)

Evaluasi masukan menilai strategi, perencanaan, dan sumber daya yang digunakan untuk menjalankan program. Program ini didukung oleh pelatihan bagi guru yang difasilitasi oleh Aisyiyah, seperti Darul Arqom, yang memberikan materi tentang shalat dan ilmu agama. Meskipun beberapa guru belum mengikuti pelatihan secara rutin, upaya untuk meningkatkan kompetensi mereka tetap ada. Selain itu, perencanaan program dituangkan dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan aktivitas harian yang mencakup shalat dhuha dan dzuhur berjamaah. Dukungan dari orang tua dan guru sangat penting dalam program ini, meskipun terdapat keterbatasan pada fasilitas shalat, seperti ruang yang terbatas sehingga dua kelas harus digabungkan. Anak-anak juga diharapkan membawa perlengkapan shalat mereka sendiri, seperti mukena, dari rumah, yang menunjukkan adanya keterbatasan sarana shalat di sekolah.

3. Evaluasi Proses (*Process Evaluation*)

Evaluasi proses berfokus pada pelaksanaan dan monitoring program. Program ini diimplementasikan melalui aktivitas shalat berjamaah yang dilaksanakan secara rutin, dengan jadwal shalat dhuha pada hari Selasa hingga Kamis, dan shalat dzuhur setiap hari kecuali Jumat. Guru-guru bertugas memonitor dan membimbing anak-anak dalam persiapan wudhu, mengenakan pakaian shalat yang sesuai, serta menjalankan shalat dengan benar. Mereka menggunakan berbagai metode pengajaran yang interaktif, seperti demonstrasi, video, lagu, dan permainan puzzle untuk mengajarkan gerakan dan bacaan shalat. Selain itu, guru memberikan motivasi tambahan kepada anak melalui bujukan dan cerita yang menarik. Program ini juga memanfaatkan komunikasi dengan orang tua, baik melalui laporan harian seperti bintang sebagai *reward* bagi anak yang rajin shalat, maupun melalui *WhatsApp* untuk memastikan konsistensi ibadah di rumah. Monitoring dilakukan secara berkelanjutan, termasuk penilaian kedisiplinan shalat yang dimasukkan ke dalam rapot anak.

4. Evaluasi Hasil (*Product Evaluation*)

Evaluasi hasil menilai dampak dan pencapaian program secara keseluruhan. Program pembiasaan shalat ini dinilai berhasil dengan capaian kedisiplinan shalat anak antara 70-90%. Anak menunjukkan peningkatan dalam kepekaan terhadap adzan, pelaksanaan shalat dhuha dan dzuhur tepat waktu, serta semangat dalam beribadah. Anak-anak menjadi lebih mandiri dalam menjalankan ibadah, seperti melaksanakan shalat lima waktu di rumah tanpa harus diingatkan. Selain itu, mereka juga memahami esensi shalat sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah. Perubahan perilaku anak terlihat dari meningkatnya kedisiplinan mereka dalam gerakan shalat, wudhu, dan penggunaan mukena. Evaluasi ini juga mengidentifikasi hambatan seperti adanya anak yang sering mencari alasan untuk tidak shalat, variasi mood, jumlah siswa yang banyak, serta keterbatasan tenaga pengajar. Meskipun demikian, program ini tetap memberikan manfaat signifikan, baik bagi anak yang belajar shalat dengan benar, bagi guru yang dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan, maupun bagi orang tua yang merasa bangga melihat anak-anak mereka terbiasa beribadah

KESIMPULAN

Pelaksanaan program pembiasaan shalat di TK 'Aisyiyah Bunda 'Aisyah dibagi dalam tiga tahapan, yakni tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, seluruh guru ikut serta dalam diskusi rencana pelaksanaannya di setiap awal semester baru serta menuliskannya pada RPP di setiap harinya. Pada tahap pelaksanaan, program diberlangsungkan dalam tiga alur, yakni berwudhu, shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, serta diakhiri dengan berdzikir dan berdoa bersama. Pada tahap evaluasi program, guru melakukan pengawasan terhadap perkembangan anak dalam shalat dan memberikan penguatan materi serta praktiknya secara berkala di kelas masing-masing. Selain itu, guru berkomunikasi pada orang tua terkait perkembangan shalat anak setiap pekannya melalui wa dan melaporkannya setiap semester melalui rapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Albar, N. I., & Syamsudin, S. (2023). Evaluasi program baca al-Qur'an dan shalat Dhuha di SMK Muhammadiyah Gamping Sleman. *At Tuross: Jurnal Pendidikan Islam*, 807–817.
- Armadis, A., Al Munawar, S. A. H., & Alwizar, A. (2022). Pendidikan Ibadah Shalat Anak Usia Dini Menurut Al-Qur'an di Era Modern. *At-Tajdid: Journal of Islamic Studies*, 2(3), 99–108.
- Augusti, A. K. (n.d.). Penerapan Metode Poster Session Dalam Meningkatkan Kecerdasan Visual-Spasial Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas V MIN 1 Kota Tangerang Selatan. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Biantoro, O. F., & Istiqlal, M. (2024). Internalization of Religious Values through Dhuha Prayer in Early Childhood. *Proceeding of International Interdisciplinary Conference And Research Expo*, 1(1), 123–135.
- Ginting, M. N., Rosyadi, A. R., & Ibdalsyah, I. (2022). Learning Methods Of Prayer Worship For First Class Elementary School. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 559–573.
- Hasanah, A. (2018). Mengajarkan Shalat pada Anak Melalui Metode Demonstrasi, Tanya Jawab, dan Pembiasaan. *Al Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education (IJECIE)*, 2(1), 13–28.
- Herlina, E., & Nuraeni, H. S. (2024). Penerapan Metode Pembiasaan Sholat Pada Anak Usia Dini:(Studi di Raudhatul Athfal Al-Ittihad Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat). *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 82–90.
- Ika, S. M., & Milawati, P. (n.d.). Efektivitas Pelaksanaan Shalat Dhuha Dalam Peningkatan Disiplin Siswa Di Smp Insan Kamil Legok Kabupaten Tangerang. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(2).
- Muharika, D. (2019). Metodologi penelitian evaluasi program. Alfabeta.
- Nisak, D., Afda'u, F., & Nursikin, M. (2024). IMPLEMENTASI MODEL EVALUASI CIPP PELAKSANAAN SHOLAT DHUHA DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DI SMP NEGERI 1 GUBUG. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1), 696–702.
- Rodiyah, N., Mispani, M., & Amirudin, A. (2024). The Habit of Dhuha Prayer in Forming Children Character. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 7(1), 103–115.
- Salmawati, S., Poppyariyana, A. A., & Huri, I. (n.d.). Penerapan Sikap Disiplin melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Pada Kelompok A di KB Nurul Hidayah Waluran Tahun Ajaran.

Author

- SUGIYONO, M. R. (2020). METODE PENELITIAN KUALITATIF. Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, interaktif, dan konstruktif. Cocok untuk 1. Mahasiswa SI, S2, dan S3. 2. Dosen dan peneliti Ed. 3 Cet. 3 Thn. 2020.
- Susilo, M. J. (2022). Metodologi Penelitian Pendidikan Agama Islam (Kunci Keberhasilan Dan Strategi Menyusun Tugas Akhir). Universitas Islam Indonesia.
- Wahidah, E. Z., & Rusdiana, F. K. (2021). Pembelajaran Fasholatan sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan ibadah anak melalui metode pembiasaan. *Jumat Informatika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 74–82.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)